

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan dan kualitas pendidikan yang terdapat di negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki sebuah bangsa maka semakin sejahtera dan sebaliknya. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai melalui salah satunya dengan pendidikan (Lubis dkk, 2015).

Pendidikan menurut Kristiani (2020) merupakan salah satu penunjang kemajuan suatu bangsa yang sangat penting, terutama untuk pengembangan kualitas para generasi muda. Upaya agen pendidikan dalam mengusahakan tercapainya pendidikan tersebut dilakukan dengan memfasilitasi perkembangan siswa yang akan menjadi pembelajar sepanjang hidupnya. Sebagai pembelajar sepanjang hidupnya, siswa diharapkan memiliki konsep kemandirian dan mampu merencanakan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Kemampuan merencanakan belajar secara mandiri ini bisa disebut dengan *self regulated learning* (Kristiani, 2020).

*Self regulated learning* menurut Pintrich (2004) merupakan pengaturan diri individu atas kognisi, motivasi, dan perilaku mereka serta perilaku yang memediasi hubungan antara orang dan konteks, untuk pencapaian belajarnya. Ditekankan oleh Pintrich bahwa *self regulated learning* membuat individu memiliki pemahaman tentang strategi pembelajarannya yang efektif, yang oleh Kristiani (2020) didefinisikan sebagai sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi pengatur untuk belajarnya sendiri. Maka, adanya *self regulated learning* pada diri siswa akan mendorongnya melakukan strategi belajar tertentu dengan meregulasi kognisi (meliputi usaha mengingat kembali, melatih materi terus-menerus, elaborasi, serta strategi mengorganisir materi), metakognisi (meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi), motivasional (meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan).

Pentingnya peran *self regulated learning* di dalam pencapaian tujuan pendidikan dibuktikan oleh Latipah (2010), bahwa ketika seorang siswa memiliki *self regulated learning* yang tinggi, maka kemungkinan siswa tersebut berprestasi dalam belajarnya juga terbilang tinggi. Bahkan menurut Hapsari & Rusmawati (2015), *self regulated learning* memegang peranan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, wujudnya berupa kemampuan menetapkan standart dan tujuan, cara memonitor dan mengevaluasi proses-proses kognitif dan perilaku belajarnya. Kristiani (2020) pun menekankan bahwa kunci kesuksesan belajar adalah kemampuan meregulasi cara

belajar sendiri, karena hal itu penting dan terkait dengan pengembangan keterampilan belajar sepanjang masa. Artinya setelah siswa lulus dari pendidikan formal, mereka harus mempelajari banyak keterampilan penting secara informal, disinilah regulasi diri dalam belajar nampak semakin nyata dibutuhkan.

*Self regulated learning* sangat penting bagi area akademis siswa, serta bermanfaat juga bagi banyak area kehidupan seseorang (Fasikhah & Fatimah, 2013; Pratama, 2017; Rahmayati, 2017; Sunawan, 2013; Yumna, 2020). Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan dapat menjalani berbagai aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah dengan maksimal, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses belajarnya, siswa juga dapat menunjukkan sikap optimis dan aktif dalam proses belajarnya, sehingga dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran.

Zimmerman (1989) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* dicirikan dengan aktif secara metakognitif yang mempunyai makna bahwa siswa merencanakan, menyusun, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sesuai kebutuhan selama proses belajar. Partisipasi secara motivasional menandakan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi untuk belajar dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya untuk belajar. Sudut pandang dari perilaku siswa yang memiliki *self regulated learning* akan menetapkan, menyusun, dan memilih untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan fisik yang mendukung proses belajar siswa.

Menurut Yumna (2020) dalam penelitiannya pemberian pelatihan belajar berdasar regulasi diri dalam belajar pada siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merencanakan dan mengorganisasi belajar mereka sehingga membantu meraih prestasi akademik yang baik.

Sayangnya beberapa penelitian merekam bahwa sebagian besar siswa belum memiliki *self regulated learning* yang optimal, bahkan sebagian besar siswa diberbagai kota masih memiliki regulasi diri dalam belajar yang tergolong rendah dengan menunjukan perilaku terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, rendahnya keinginan untuk meminta perbaikan nilai, tidak memiliki jadwal belajar rutin, tidak mendengarkan guru saat di kelas, belajar saat akan ujian saja, bersikap pasif pada saat proses pembelajaran di kelas dan belum memiliki rencana yang pasti untuk masa depannya (Farah dkk, 2019; Karimah, 2017; Nuraini, Tawil & Supriyanti, 2017; Pratiwi & Laksmiwati, 2016; Rahmiyati, 2017; Widiyastuti, 2012; Yumna, 2020).

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu guru wali kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo, pada tanggal 23 April 2021 tentang regulasi belajar yang dimiliki siswa, juga terungkap bahwa sebagian besar siswa kelas X masih banyak yang tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas,

sebagian siswa mudah menyerah ketika tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan gurunya, masih banyak siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau ulangan harian. Siswa juga cenderung pasif ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit, serta siswa juga sering memainkan telepon genggam disela-sela pelajaran atau saat pengerjaan tugas didalam kelas.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo, juga mengarah pada informasi bahwa sebagian besar siswa masih tidak memiliki jadwal belajar yang rutin, belajar hanya dilakukan saat siswa mendapatkan tugas, 6 dari 10 siswa memilih mencontoh tugas temannya ketika diberikan tugas yang sulit, 4 siswa memilih tidak mengerjakan tugasnya jika tidak ada yang memberikan contekan untuk penyelesaian tugasnya, sebagian siswa tidak mempersiapkan diri untuk ujian dengan tidak belajar materi-materi pelajaran yang akan diujikan, 7 dari 10 anak masih tidak memiliki tujuan yang pasti tentang masa depannya dan tidak pernah mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Paparan diatas, menunjukkan adanya indikasi masalah yang terkait dengan regulasi belajar pada siswa, bahwa banyak siswa yang memiliki regulasi belajar yang rendah.

Kristiani (2020) juga menekankan bahwa *self regulated learning* merupakan sumber didalam diri manusia secara individual, sehingga individu sendiri yang memiliki kekuatan untuk memilih, memengaruhi, dan mengkonstruksi lingkungan mereka sendiri dengan cara-cara untuk mengoptimalkan belajarnya. Oleh karena itu, *self regulated learning* pada siswa dapat timbul karena pengaruh dari dalam diri individu sendiri atau karena faktor-faktor di luar diri individu.

Zimmerman (1989) dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yaitu individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang akan dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. Faktor lingkungan berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, bisa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan lingkungan pergaulan dan lain nya.

Hasil penelitian terdahulu mendapati adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* antara lain efikasi diri, motivasi belajar, konsep diri, iklim kelas, teman sebaya dan komunikasi interpersonal orangtua-anak (Adicondro dkk, 2011; Purwarini & Pustika, 2018; Mulyana dkk, 2015; Wulandari, Griti Ayu, 2018; Nurcahaya, 2020; Bintoro, 2016)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* menurut Hapsari & Rusmawati (2015) adalah interaksi timbal balik yang terjadi di antara remaja dengan orang tuanya yang didalamnya terdapat komunikasi yang disebut komunikasi interpersonal orangtua-anak.

Orang tua merupakan pengasuh dan manajer anak di dalam keluarga. Banyak perilaku yang dimunculkan oleh anak bersumber dari orang tuanya (Irianto, 2018). Artinya pengaruh orang tua terhadap anaknya sangatlah besar (Alwisol, 2014), terutama bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak dengan orangtua dalam keluarga (Choirunissa & Ediati, 2020).

Irianto (2018) menjelaskan bahwa orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang akan membantu perkembangan anak. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak dapat mengakibatkan perilaku negatif pada anak. Oleh karenanya hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan antar pribadi, akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak dan remaja.

Devito (1997) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terjalin karena adanya suatu hubungan. Komunikasi ini juga terjadi diantara kelompok kecil seperti orangtua terhadap anak. Komunikasi ini bersifat pribadi dimana diantara individu-individu tersebut bisa saling terhubung dan memiliki hubungan yang sangat erat. Komunikasi interpersonal menurut Mufarikhah (2020) terjadi karena adanya hubungan erat seperti interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya guru dengan murid, ibu dengan anak, karyawan dengan atasan, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal menurut Marjo dkk (2021) merupakan suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, memberikan suatu pesan dan tanggapan berlangsung secara dengan tatap muka, komunikasi ini sangat efektif karena dapat langsung mengetahui respon dari komunikan.

Loi (2018) mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan, dan proses ini tentunya membutuhkan komunikasi interpersonal yang menuntut individu untuk mampu menangkap dan memproyeksikan gagasan secara jelas dan lengkap, sehingga menghasilkan sebuah perpindahan informasi dengan pemahaman yang baik serta kerjasama yang dihasilkan akan terarah untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Choirunissa & Ediati, 2020).

Afrianto (2017) juga berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi mencakup lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut harus terpenuhi setiap kali melakukan komunikasi antar pribadi agar komunikasi berjalan efektif, dengan melakukan komunikasi antar pribadi, orang tua dapat mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami anak dalam belajarnya.

Komunikasi yang berjalan secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan anak dalam belajarnya di sekolah. Efektivitas komunikasi anak dengan orang tua merupakan hal yang penting bagi remaja yang sedang duduk di bangku sekolah (Hapsari & Rusmawati, 2015).

Loi (2018) mengatakan lingkungan keluarga yang memiliki rasa positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, komunikasi orang tua-anak juga mempengaruhi

keberhasilan anak dalam belajarnya. Orang tua yang memperhatikan dan memahami kebutuhan ataupun kesulitan yang dialami anaknya dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak. Bahkan Bintoro (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa komunikasi interpersonal keluarga menjadi faktor penentu motivasi dan prestasi belajar remaja serta menjadi aspek sentral dan penting bagi perkembangan belajar remaja.

Pada kenyataannya hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo di dapati bahwa masih banyak terdapat siswa yang tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orangtuanya. Hal ini yang membuat anak tidak memahami apa yang diimpikan orangtuanya terhadap mereka, apa pendapat orangtuanya kepada mereka, mereka kurang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtua, karena jarang berkomunikasi, mereka tidak memahami satu sama lain, tidak ada dukungan yang lebih untuk memotivasi anak dalam belajar, sehingga masalah-masalah tersebutlah yang membuat anak jadi tidak ada kemauan lebih dalam menuntut ilmu yang tinggi, tidak adanya tujuan masa depan yang jelas, anak sering membolos sekolah, mengumpulkan tugas dengan terlambat, belajar seperlunya saja.

Kurang intensifnya komunikasi antara orang tua anak di rumah menurut Loi (2018) terjadi karena orangtua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi membahas pendidikan anaknya disekolah, selain itu buruknya komunikasi antara orang tua dan anak di sekolah juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, terutama untuk membahas permasalahan yang dialami anaknya disekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh orangtua sangatlah besar terhadap apa yang akan dilakukan oleh sang anak dikemudian hari (Irianto, 2018). Artinya komunikasi interpersonal yang baik anatar orangtua dan anak sangatlah penting ditumbuhkan dan di bina sejak dini. Loi (2018) menekankan bahwa melalui komunikasi yang baik orang tua akan memahami apa yang dialami anak di sekolah, selain itu harapan dan keinginan orang tua akan tersampaikan dengan baik. Anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah dengan melakukan upaya-upaya lebih dalam meregulasi belajarnya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Asizah & Hedrati (2013) dan Hapsari & Rusmawati (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa intensitas komunikasi orangtua-anak memberi pengaruh pada *self regulated learning* remaja. Bahkan Loi (2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah tertulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan *self regulated learning* pada siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo?”

## B. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan *self regulated learning* pada siswa kelas X SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### a. Manfaat teoritis.

Bagi pengembangan ilmu Psikologi, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan manfaat wawasan, ilmu, berupa hasil penelitian tentang hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan *self regulated learning* pada pembelajar. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam penelitian karya ilmiah, serta dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

#### b. Manfaat praktis.

##### 1) Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu siswa dalam merealisasikan cara untuk meningkatkan *self regulated learning* sehingga proses belajar dapat menjadi efektif yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa.

##### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan guru sebagai cara dalam upaya menumbuhkan dan melatih *self regulated learning* siswa disekolah, sehingga proses belajar dapat menjadi efektif yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa.

##### 3) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai upaya bagi orang tua dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan anak yang baik dan benar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi *self regulated learning*

yang dimiliki oleh anak sehingga berdampak baik pada peningkatan prestasi akademik anak disekolah.

### C. Keaslian Penelitian

Pemberian pelatihan belajar berdasarkan regulasi diri dalam belajar pada siswa mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk merencanakan dan mengorganisasi belajar mereka sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa (Yumna, 2020). Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian-penelitian tentang *self regulated learning* yang bertujuan mengeksplorasi dampak dan manfaat positif dari *self regulated learning* pada siswa yang dilakukan dengan berbagai model penelitian, baik eksperimen, pelatihan maupun survei.

Penelitian yang dilakukan oleh Yumna (2020) ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *self regulated learning* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes prestasi matematika dan skala efikasi diri matematika, wawancara serta observasi. Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa setelah diberi pelatihan *self regulated learning*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi, wawancara dan lembar kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *self regulated learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Farah dkk, (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMA dengan jumlah sampel 178 subjek. Teknik sampling menggunakan *proportional sample*. Teknik analisis menggunakan uji korelasi pearson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan regulasi diri dalam belajar.

Rahmiyati (2017) dalam penelitiannya memaparkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah assosiatif dengan bentuk penelitian *ekspos fakto*, dengan Populasi sekitar 342 siswa sehingga teknik sampling menggunakan teknik *slovin*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung (direktif wawancara), teknik komunikasi tidak langsung (angket pembelajaran mandiri). Teknik analisisnya menggunakan deskriptif untuk memaparkan *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa dan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian dari Widiyastuti (2012) ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated*

*learning* siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran yakni kualitatif dan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskripsi Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif cukup efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa SMA.

Penelitian yang dilakukan Nuraini, Tawil, & Supriyatna (2017) dilakukan untuk mengetahui profil *self regulated learning* siswa di SMK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan pada variabel bebas dan menggambarkan suatu kondisi sebenarnya. Sampel penelitian ini adalah siswa SMK. Teknik sampling dalam penelitian ini yakni total sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan analisis deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada yakni profil *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar *self regulated learning* rendah 48,5%. Terdapat 12% siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi. Sedangkan 39,5% lainnya secara merata mempunyai tingkat *self regulated learning* yang sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan pendekatan saintifik. Subjeknya adalah siswa kelas SMP. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain faktorial. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Analisis Regresi (RA) dan Analisis Regresi Moderated (MRA) juga dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat memberikan pengaruh positif yakni peningkatan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunawan dkk (2012) bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model bimbingan kesulitan belajar bagi siswa SMA berbasis *self regulated learning*. Subjek dari penelitian ini yaitu meliputi 8 orang siswa berkesulitan belajar, 2 orang kepala sekolah dan 2 orang guru pembimbing. Penelitian ini di laksanakan menggunakan metode kualitatif. Teknik sampling menggunakan *pur-positve-random sampling*. Analisis data kualitatif dilakukan dengan model analisis interaktif dan analisis data hasil eksperimen dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kovarians. Hasil penelitian didapati bahwa dengan mendorong siswa menerapkan *self regulated learning* dalam belajarnya dapat membantu meningkatkan pola belajar siswa yang sejalan dengan prinsip *self regulated learning* dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fasikhah & Fatimah (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *self regulated learning* terhadap peningkatan

akademik (IP) pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan dua kelompok secara random. Subjek penelitian berjumlah 54 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *self-report* dan dokumentasi. Analisa data menggunakan independent sample *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kelompok yang diberi pelatihan *self regulated learning* memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan *self regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2017) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* pada siswa SMP. Subjek dalam penelitian tersebut yakni siswa SMP. Metode penelitian yakni kuantitatif. Pengumpulan datanya menggunakan beberapa metode, yaitu metode kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang dipakai dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* pada siswa SMP.

Asizah & Hedrati (2013) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara intensitas komunikasi orang tua-anak dengan regulasi diri remaja di sekolah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode likert dengan skala komunikasi dan regulasi diri. Teknik analisis data menggunakan *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan regulasi diri.

Hapsari & Rusmawati (2015) penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan *self regulated learning* siswa SMP. Subjek penelitian adalah siswa SMP. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan *self regulated learning* siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan Loi (2018) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD. Teknik sampling yang digunakan yakni *quasi eksperimen instrumen*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar siswa SD.

Penelitian yang dilakukan Bintoro (2016) ini bertujuan untuk meneliti hubungan pola komunikasi interpersonal orang tua, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar

anak di kalangan siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih menggunakan uji hipotesis atau prediksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SD. Teknik sampling menggunakan *pur-positive-random sampling*. Teknik analisa data menggunakan *product moment*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal keluarga, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

Perbedaan yang paling mendasar dari beberapa penelitian yang ada diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan lokasi, yakni lokasi yang akan peneliti lakukan berada di SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo. Tokoh yang digunakan sebagai acuan dalam variable *self regulated learning* adalah Pintrich (2004). Variabel independen dan dependen yang akan diteliti oleh peneliti yaitu komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan *self regulated learning*. Teknik analisis data menggunakan *product moment*